



**PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFIS TERHADAP INTENSITAS  
MENONTON PROGRAM BERITA DI STASIUN TELEVISI**

**SUMMARY SKRIPSI**

**Oleh :**

**Nama: Nariswari Anindita**

**NIM : D2C 006 060**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2011**

## A. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya data dari *AGB Nielsen Media Research* yang menyebutkan bahwa rating program berita berada di bawah rating program hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa pemirsa program berita lebih sedikit daripada pemirsa program hiburan. Padahal program berita merupakan program yang sudah ada sejak dulu sebelum sinetron, *infotainment*, film ada di televisi. Bahkan setiap orang membutuhkan berita.

Dari hasil survei lembaga penelitian rating di Indonesia, *AGB Nielsen Media Research*, dalam kurun waktu 4 tahun (dari tahun 2007-2010) menunjukkan bahwa tidak semua kalangan audiens yang meluangkan waktunya untuk menonton berita dan memprioritaskan berita televisi sebagai program pilihan untuk ditonton. Hanya laki-laki yang berumur di atas 30 tahun, pegawai sektor formal dan dari kelas menengah ke atas lah yang menjadi penonton terbesar program berita. Sedangkan kalangan lainnya cenderung lebih memilih program hiburan seperti sinetron, *infotainment* atau film sebagai program pilihan mereka.

**Tabel 1.1**

**Top Kategori Program Periode 2008**

<b>Program</b>	<b>Rating (%)</b>
Series	2,4
Movie	1,3
Sport	0,7
Entertainment	0,6
News	0,4
Filler	0,2

Sumber: AGBNielsen NewsletterJulInd, 2008

Padahal sebuah program termasuk program berita membutuhkan audiens untuk tetap mempertahankan eksistensinya. Semakin banyak audiens maka semakin tinggi rating yang diperoleh, dan semakin menarik pemasang iklan untuk beriklan pada program berita tersebut. Oleh karena itu, untuk menjadikan sebuah program unggul dengan rating yang tinggi, divisi pemberitaan senantiasa untuk memahami karakteristik audiensnya dengan lebih baik. Sehingga audiens dapat meluangkan waktunya menonton program berita karena program tersebut dapat memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Salah satunya yaitu dengan

memahami karakteristik demografis audiens. Variabel demografis merupakan karakteristik yang lebih mudah diukur dan lebih spesifik daripada variabel lainnya.

Berangkat dari data inilah yang membuat peneliti ingin mengkaji apakah ada pengaruh faktor demografis yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan terhadap intensitas masyarakat dalam menonton program berita televisi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Komposisi Audiens yang berpandangan bahwa karakteristik demografis mempengaruhi ketersediaan waktu luang dan pilihan isi media. Menurut teori ini usia mempengaruhi ketersediaan waktu luang dan pilihan isi media. Pendidikan dan tanggung jawab pekerjaan profesional yang lebih tinggi dapat juga mengakibatkan pilihan isi yang berbeda, yaitu isi yang lebih informasional atau isi yang lebih didukung oleh nilai-nilai pendidikan dan budaya yang dominan. Pada saat kita memiliki tanggung jawab keluarga dan pekerjaan sendiri, minat kita sudah berbeda, dengan menyediakan waktu yang lebih banyak untuk membaca surat kabar dan menonton informasi. Dengan lebih banyaknya penghasilan saat beranjak dewasa, konsumsi media lebih beragam. Dan selanjutnya pada saat kita memasuki usia lanjut, kita kembali pada media yang lebih domestik (televisi dan buku) dan pilihan isi yang lebih “serius” (McQuail, 1991: 218).

Selain itu teori ini juga didukung oleh teori pembedaan individu yang berpandangan bahwa pola komposisi audiens yang diamati merupakan hasil dari tindakan individu dalam jumlah besar, yang masing-masing berpedoman pada selera, minat, kemampuan intelektual, dan kesempatan yang berbeda-beda (McQuail, 1991: 220). Dalam kondisi persaingan media seyogyanya menjamin bahwa audiens memperoleh apa yang diinginkan.

Sesuai dengan Teori Perilaku Konsumen yang mempelajari bagaimana individu, kelompok, dan organisasi memilih, membeli, memakai, serta memanfaatkan jasa, barang, gagasan, atau pengalaman dalam rangka memuaskan kebutuhan dan hasrat mereka (Kotler dalam Rangkuti, 2009: 91). Pemahaman ini dibutuhkan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pemirsa sehingga perusahaan pertelevisian mampu menyusun dan mengimplementasikan strategi pemasaran yang tepat untuk karakteristik pemirsanya agar program yang ditayangkan banyak ditonton dan diminati. Studi perilaku konsumen ini merupakan cara pandang suatu stasiun televisi dalam menghadapi pemirsa dan pesaingnya, di mana stasiun televisi tersebut berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan pemirsanya secara lebih efektif dari para pesaingnya.

Sebagai media komersial stasiun televisi penting untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh konsumennya yaitu audiens. Agar program yang dihadirkan dapat diterima

dan ditonton. Sehingga memiliki rating yang tinggi. Tujuannya adalah mendapatkan pemasukkan dari iklan, sehingga stasiun televisi tersebut dapat terus bertahan dalam situasi yang kompetitif. Sesuai dengan teori Niche yaitu untuk dapat mempertahankan hidupnya, sebuah stasiun televisi harus memperhatikan tiga sumber penunjangnya, yaitu program, iklan dan audiens (Kriyantono, 2006: 273).

Hipotesis yang kemudian ditarik dari konsep utama dari penelitian ini adalah variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan masing-masing berpengaruh terhadap intensitas dalam menonton program berita di stasiun televisi. Dan seluruh faktor demografis tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap intensitas dalam menonton program berita di stasiun televisi. Sehingga dengan penelitian ini maka dapat diketahui apakah faktor-faktor demografis tersebut berpengaruh atau menentukan tinggi rendahnya intensitas masyarakat dalam menonton tayangan program berita di stasiun televisi.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tipe eksplanatori, yang menjelaskan hubungan kausal antar variabel- variabel melalui pengujian hipotesis. Populasi penelitian ini yaitu penduduk Kecamatan Banyumanik yang berusia antara 15 – 40 tahun ke atas dengan sampel sebanyak 100 orang yang ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *Multistage Random Sampling*. Dan dengan analisis data Regresi Linear Berganda.

## **B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasar pada hasil penelitian yang telah dilakukan, karakteristik atau faktor-faktor demografis audiens menunjukkan kecenderungan hubungan yang positif terhadap intensitas audiens dalam menonton program berita di stasiun televisi. Dan juga terdapat pengaruh antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan terhadap intensitas seseorang dalam menonton program berita.

Usia responden mempengaruhi intensitas dalam menonton program berita di televisi. Hasil penelitian pada responden dengan persebaran usia antara 15 hingga 40 tahun ke atas menunjukkan adanya kecenderungan hubungan yang positif dengan intensitas responden dalam menonton program berita. Responden dengan kelompok usia 15 hingga 19 tahun memiliki intensitas menonton program berita yang sangat rendah. Intensitas menonton program berita responden pada kelompok usia 20 – 29 tahun juga tergolong rendah. Sedangkan pada responden dengan kelompok usia 30 – 39 tahun, intensitas menonton program beritanya memiliki nilai yang sedang hingga tinggi. Dan pada tingkat usia 40 tahun

ke atas, intensitas mereka dalam menonton program berita tergolong sangat tinggi. Dengan kata lain semakin bertambah usia responden maka semakin tinggi pula intensitas menonton mereka pada program berita.

Dari hasil uji hipotesis, variabel usia juga terbukti menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap intensitas menonton program berita. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 0,01 maka variabel ini berpengaruh terhadap intensitas seseorang dalam menonton program berita. Menurut De Fleur dan Dennis, usia merupakan faktor demografis yang berpengaruh pada kebiasaan dan minat audiens terhadap isi program. Contohnya, orang tua yang lebih teratur mengikuti program berita daripada remaja. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa usia 40 tahun ke atas memiliki intensitas menonton program berita yang sangat tinggi daripada kelompok usia lainnya. Ini menunjukkan bahwa frekuensi, durasi dan tingkat perhatian mereka dalam menonton berita juga tinggi. Sehingga mereka dapat dikatakan lebih teratur dalam menonton berita.

Dari segi jenis kelamin, responden dalam penelitian ini memiliki jumlah yang cukup seimbang antara responden laki-laki dan perempuan. Responden laki-laki berjumlah 47 orang dan perempuan berjumlah 53 orang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang positif pula dengan intensitas responden dalam menonton program berita di televisi. Responden laki-laki memiliki intensitas yang lebih tinggi dari responden perempuan yang intensitas menonton program beritanya tergolong rendah. Dari uji hipotesis, variabel jenis kelamin juga menunjukkan *p-value* yang signifikan yaitu sebesar 0,000. Sehingga variabel ini berpengaruh terhadap intensitas seseorang dalam menonton program berita karena memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,01 dan berada pada taraf kepercayaan sebesar 99%.

Variabel jenis kelamin juga menentukan seseorang dalam mengkonsumsi program acara di televisi, termasuk program berita. Terdapat perbedaan pilihan program acara antara perempuan dan laki-laki. Program televisi tertentu seperti program olahraga dan program berita cenderung disukai oleh laki-laki. Selain itu, program sinetron, *infotainment* dan memasak cenderung disukai oleh perempuan. Perbedaan pilihan program ini nantinya akan mempengaruhi intensitas seseorang dalam menonton program berita. Karena suka atau tidaknya seseorang akan berpengaruh pada frekuensi, durasi dan tingkat perhatiannya dalam menonton suatu program. Sehingga akan berdampak pada intensitas seseorang dalam mengkonsumsi program tersebut. Perempuan akan memiliki intensitas yang tinggi pada program sinetron dibandingkan laki-laki. Sebaliknya, laki-laki yang menyukai program berita akan memiliki intensitas yang tinggi dibanding perempuan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden berhubungan positif dengan intensitas mereka dalam menonton program berita. Dari tingkat pendidikan responden yang tidak bersekolah hingga pasca sarjana diperoleh hasil bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin tinggi pula intensitas menontonnya. Responden dengan tingkat pendidikan Diploma atau Akademi, S1 dan S2/S3 cenderung memiliki intensitas menonton berita yang lebih tinggi daripada responden dengan tingkat pendidikan tidak bersekolah, tamatan SD, tamatan SMP, dan tamatan SMA. Dari hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh terhadap intensitas menonton program berita di televisi dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,01. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis alternatif diterima, maka tingkat pendidikan berpengaruh terhadap intensitas menonton program berita di stasiun televisi.

Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung menonton program tertentu yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Biasanya tontonannya agak berat, memerlukan pemikiran-pemikiran dan analisis contohnya program berita. Sebaliknya mereka yang hanya berhasil mencapai sekolah dasar umumnya akan mencari tontonan-tontonan yang ringan, mudah dipahami, dengan permasalahan sehari-hari yang dekat dengan kehidupannya. Pilihan tontonan yang berbeda ini akan berpengaruh pada intensitas menontonnya. Karena ketika seseorang memilih suatu program, berarti seseorang tersebut menyukainya maka intensitasnya dalam menonton program tersebut lebih tinggi daripada program lainnya.

Terdapat kecenderungan hubungan positif antara variabel jenis pekerjaan dengan intensitas menonton program berita responden. Responden yang bekerja di sektor formal atau sebagai kalangan profesional, baik yang masih bekerja maupun yang pernah bekerja memiliki intensitas menonton program berita yang lebih tinggi daripada kalangan pekerja yang bekerja di sektor informal. Dari pengujian hipotesis, juga menunjukkan bahwa variabel jenis pekerjaan ini menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap intensitas menonton program berita yaitu sebesar 0,008. Nilai ini masih lebih kecil dari 0,01. Sehingga variabel jenis pekerjaan berpengaruh terhadap intensitas menonton program berita di televisi.

Audiens yang memiliki jenis pekerjaan tertentu umumnya selera mereka berbeda dengan jenis pekerjaan lainnya. Kalangan eksekutif lebih menyukai program yang dapat mendorong daya pikir mereka atau membantu mereka dalam mengambil keputusan, misalnya menonton program berita, *talkshow*, atau film-film tertentu di televisi. Sementara kalangan pekerja kasar lebih menyukai musik dangdut atau film komedi (lihat Bab I halaman 22). Dalam penelitian ini responden yang bekerja atau pernah bekerja sebagai PNS/ABRI, pegawai swasta, dan pensiunan memiliki intensitas yang lebih tinggi dari responden yang

bekerja di bidang jasa dan ibu rumah tangga.

Sedangkan pada tingkat pendapatan, responden dari kelas menengah ke atas memiliki intensitas menonton program berita yang lebih tinggi daripada responden dari kelas sosial menengah ke bawah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dari SES C (700 – 1,5jt), SES B (1,5jt – 3jt), dan SES A (>3jt) memiliki intensitas yang lebih tinggi daripada responden dari SES D (500 – 700) dan SES E (<500). Dan dari uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan terhadap intensitas menonton program berita. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,01. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor tingkat pendapatan berpengaruh terhadap intensitas menonton program berita.

Pada masing-masing kelas memiliki karakter berbeda-beda yang mempengaruhi cara pandang mereka. Kelas menengah atas cenderung memilih program yang berkualitas dan informatif seperti program berita, demikian juga dengan pilihan program hiburan. Sedangkan kelas menengah ke bawah dan seterusnya cenderung memilih program sinetron dan hiburan. Perbedaan pilihan program ini akan mempengaruhi intensitas menonton mereka pada program tersebut. Sehingga audiens dari kelas menengah ke atas cenderung memiliki intensitas menonton program berita yang lebih tinggi daripada kelas menengah ke bawah.

Dalam teori Komposisi Audiens, berpandangan bahwa perbedaan karakteristik demografis mempengaruhi ketersediaan waktu dan pilihan isi media. Anak-anak terbatas pada media yang pemilihannya dilakukan oleh orang tua. Dan selanjutnya pada saat kita memasuki usia lanjut, kita kembali pada media yang lebih domestik seperti televisi dan buku serta pilihan isi yang lebih “serius”. Pada saat kita memiliki tanggung jawab keluarga dan pekerjaan sendiri, minat kita sudah berbeda, dengan menyediakan waktu yang lebih banyak untuk membaca surat kabar dan menonton informasi. Selain itu, perbedaan kelas sosial yang diwakili oleh pendapatan berpengaruh pada pola penggunaan media. Pendidikan dan tanggung jawab pekerjaan profesional yang lebih tinggi dapat juga mengakibatkan pilihan isi yang berbeda, yaitu isi yang lebih informasional.

Dan ketika kelima variabel demografis tersebut diuji secara bersama-sama, dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, diperoleh hasil yang signifikan. Nilai signifikansi tersebut yaitu sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,01. Maka hipotesis alternatif yang memperkirakan bahwa terdapat pengaruh antara faktor demografis terhadap intensitas menonton program berita di stasiun televisi diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor demografis secara bersama-sama berpengaruh terhadap intensitas menonton program berita di stasiun televisi.

Sedangkan secara parsial pada tabel *coefficients* dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada variabel usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan menunjukkan nilai yang signifikan yaitu secara berturut-turut usia dengan sig = 0,000; jenis kelamin dengan sig = 0,000; dan tingkat pendidikan dengan sig = 0,002. Namun tidak bagi variabel jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan. Kedua variabel ini tidak menunjukkan nilai yang signifikan atau tidak berpengaruh ketika seluruh variabel demografis bekerja bersama-sama dalam mempengaruhi variabel intensitas menonton program berita karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Menurut Morissan (2008) menyebutkan bahwa pendidikan yang berhasil menentukan tingkat pendapatan, begitu pula tingkat pendidikan juga terkait dengan jenis pekerjaan. De Fleur juga menyebutkan bahwa tingkat pendidikan juga berhubungan dengan pendapatan dalam mempengaruhi seseorang memilih program di televisi (lihat Bab I halaman 23). Secara tidak langsung pendapatan juga ditentukan dari jenis pekerjaan.

Bagaimanapun juga, pendekatan atau teori Komposisi Audiens yang digunakan sebagai dasar, cukup relevan dalam penelitian ini. Karena uji hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor demografis menunjukkan hasil yang signifikan terhadap intensitas menonton program berita di televisi. Dengan kata lain seluruh variabel demografis yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan mempengaruhi intensitas seseorang dalam menonton program berita di stasiun televisi.

### **C. PENUTUP**

Berdasar pada hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Faktor Demografis Terhadap Intensitas Menonton Program Berita di Stasiun Televisi”, maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

*Kesimpulan*, dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan masing-masing berpengaruh terhadap intensitas menonton program berita di stasiun televisi. Dan faktor demografis tersebut secara bersama-sama menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap intensitas masyarakat dalam menonton program berita di televisi. Namun secara parsial, variabel usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sedangkan variabel jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan tidak signifikan.

*Saran*, pengelola program berita disarankan untuk memproduksi dan atau memperbanyak produksi program berita dengan segmen yang ditujukan pada audiens yang memiliki intensitas menonton yang rendah. Sehingga mereka dapat menonton program berita yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan begitu mereka akan lebih sering meluangkan waktunya untuk menonton program berita tersebut.

## ABSTRAKSI

Judul : Pengaruh Faktor Demografis Terhadap Intensitas Menonton Program Berita di Stasiun Televisi  
Nama : Nariswari Anindita  
NIM : D2C 006 060

---

---

Rendahnya pilihan masyarakat terhadap program berita berakibat pula pada rendahnya intensitas masyarakat dalam menonton program berita. Menurut data dari *AGB Nielsen Media Research*, program berita paling sering ditonton oleh audiens laki-laki dengan usia 30 tahun ke atas, pekerja kerah putih atau pegawai dan dari kelas menengah ke atas. Ini menunjukkan bahwa tidak semua kalangan meluangkan waktunya untuk menonton program berita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh faktor-faktor demografis yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan terhadap intensitas masyarakat dalam menonton program berita di stasiun televisi. Teori yang digunakan adalah Teori Komposisi Audiens dari Dennis McQuail. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tipe eksplanatori. Populasi dalam penelitian ini adalah warga Kecamatan Banyumanik dengan sampel sebanyak 100 orang yang ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *Multistage Random Sampling*. Dan dengan analisis data Regresi Linear Berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas responden dalam menonton program berita cenderung sedang, dan terdapat kecenderungan hubungan positif antara seluruh faktor demografis dengan intensitas menonton program berita responden. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden dengan usia 30 tahun ke atas, berjenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan perguruan tinggi, jenis pekerjaan yang bergerak di sektor formal atau pegawai dan dengan tingkat pendapatan menengah ke atas cenderung memiliki intensitas yang tinggi dalam menonton program berita.

Hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan masing-masing mempengaruhi intensitas menonton program berita dengan nilai yang signifikan yaitu kurang dari 0,01 berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dan faktor demografis secara bersama-sama berpengaruh terhadap intensitas menonton program berita dengan nilai signifikansi yaitu 0,000 atau kurang dari 0,01 berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Dari hasil penelitian tersebut ternyata menunjukkan hasil yang sama dengan data dari *AGB Nielsen Media Research*, bahwa program berita lebih sering ditonton oleh audiens laki-laki, berusia 30 tahun, tingkat pendidikan tinggi, bekerja di sektor formal, dan dari kelas menengah. Pengelola program berita disarankan untuk memproduksi dan atau memperbanyak produksi program berita dengan segmen tertentu, yang ditujukan pada audiens yang memiliki intensitas menonton yang rendah. Sehingga mereka dapat menonton program berita yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan begitu mereka akan lebih sering meluangkan waktunya untuk menonton program berita tersebut.

Keywords : faktor demografis, program berita, intensitas

## ABSTRACT

Judul : The Influence of Demographic Factors to The Intensity on Watching Television News Program

Nama : Nariswari Anindita

NIM : D2C 006 060

---

---

Low quality choice to a news program affects to the intensity in watching news program. According to the *AGB Nielsen Media Research's* data, a news program is mostly watched by men, which 30's in age or more, white-collar workers and middle-high society. It's shows that not all the people spend their time to watching news program.

The purpose of this research is to determine the existence of demographic factors' influence which are consist of age, sex, education, occupation, and income to the intensity on watching television news program. This research use Dennis McQuail's Audience Composition Theory. It's a quantitative research with explanatory type. The populations in this research are 100 samples citizens of Banyumanik subdistrict. The *Multistage Random Sampling* is used on research's sampling, with *Multiple Linear Regression* data analysis.

The result shows that respondents intensity on watching news program is medium, and there is positive correlation between entire demographic factors and the intensity on watching news program. This research also shows that respondents, age 30 years old or more, male, high level education, formal worker and middle-high income have high level intensity on watching news program.

Hypothesis test also shows that each of age, sex, education, occupation and income variable influents the intensity on watching news program with a significant value less than 0.01, this means that  $H_a$  is accepted. And demographic factors simultaneously influent the intensity on watcing news program with significant value on 0.000 or less than 0.01, this means that  $H_a$  is accepted.

From this research eventually shows the same result with *AGB Nielsen Media Research's* data, that a news program is mostly watched by men, which 30's in age or more, formal workers and middle-high society. News program division should produce and or multiply news program production with certain segment. So they can watch a news program according to their needs. And they can spend more time to watch that news program.

Keywords : demographic factors, news program, intensity